



CERITA RAKYAT "AJI BATARA AGUNG DEWA SAKTI" DAN "PUTRI KARANG MELENU" DARI KUTAI KARTANEGARA (KAJIAN MOTIF INDEKS THOMPSON)

People's Story "Aji Batara Agung Dewa Sakti" and "Putri Karang Melenu" from Kutai Kartanegara (Thompson Index Mother Study)

Yudianti Herawati

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Pos-el: yudianti_bayu@yahoo.com

Naskah diterima: 21 Agustus 2018; direvisi: 10 Juni 2019; disetujui: 10 Juni 2018
doi.org/10.26499/jentera.v7i2.928

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan motif cerita rakyat "Aji Batara Agung Dewa Sakti" dan "Putri Karang Melenu" yang berasal dari Kerajaan Kutai Kartanegara dengan pendekatan teori motif indeks Thompson. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, sedangkan rumusan masalahnya meliputi (1) bagaimana peristiwa sejarah yang melatar belakangi cerita rakyat; (2) bagaimanakah klasifikasi motif dalam cerita; dan (3) bagaimana pula persamaan dan perbedaan cerita rakyat "Aji Batara Agung Dewa Sakti" dan "Putri Karang Melenu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif cerita "Aji Batara Agung Dewa Sakti" dan "Putri Karang Melenu" menerapkan motif indeks yang disusun oleh Thompson sehingga kedua cerita rakyat itu memiliki delapan motif cerita. Kedelapan motif tersebut memperlihatkan persamaan dan perbedaan.

Kata-kata kunci: folklor, indeks, motif, sejarah

Abstract: This paper aims to describe motifs of "Aji Batara Agung Dewa Sakti" and "Putri Karang Melenu" folklores from Kutai Kartanegara Kingdom with the Thompson's motif index approach. This research uses descriptive-qualitative method, it discusses (1) the historical background, (2) the division of motifs, and (3) the similarities and differences in those two folklores. The result shows that they apply eight Thompson's motifs index revealing similarities and differences of the folklores.

Keywords: folklore, index, motif, history

How to Cite: Herawati, Yudianti (2019). Cerita Rakyat "Aji Batara Agung Dewa Sakti" Dan "Putri Karang Melenu" Dari Kutai Kartanegara (Kajian Motif Indeks Thompson). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 8 (1), 48–66, <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.928>

PENDAHULUAN

Sastra lisan (*oral literature*) hidup dan berkembang di tengah masyarakat, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Masyarakat pemiliknya, tetap menghargai, menghidupkan, dan melestarikan sastra lisan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pendukungnya. Artinya, sastra lisan memiliki fungsi penting tidak hanya sebagai hiburan, tetapi yang lebih penting sebagai sarana pendidikan (Amir, 2013:17). Selain itu, sastra lisan juga merupakan bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) atau yang biasa dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau

kesaksian-kesaksian yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansina dalam Taum, 2011: 10). Sementara itu, cerita rakyat merupakan sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, cerita rakyat yang sudah berusia ratusan tahun, tentu saja akan mengalami perubahan cerita seiring dengan berkembangnya zaman. Biasanya, cerita rakyat berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku mengenai nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat.

Dalam sastra lisan, cerita rakyat termasuk dalam salah satu bentuk folklor lisan (Bunanta, 1998:21). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya benar-benar murni, yakni (a) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat. Dengan kata lain, cerita rakyat bagian dari tradisi lisan yang secara turun temurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat, seperti legenda “Sangkuriang” (Jawa Barat), menceritakan asal-usul Danau Tangkuban Perahu yang dihiasi dengan kisah cinta Dayang Sumbi dengan anak kandungnya sendiri. Legenda “Si Pahit Lidah” (Sumatera Selatan), kisah seorang pangeran dari daerah Sumidang bernama Serunting, anak keturunan raksasa bernama Putri Tenggang yang dikabarkan berseteru dengan iparnya yang bernama Aria Tebing. Legenda “Rawa Pening” (Jawa Tengah) mengisahkan seorang pemuda bernama Jaka Baru Klinting yang selalu dihina oleh penduduk karena kemiskinannya. dan lain sebagainya. Begitu pula di Provinsi Kalimantan Timur memiliki budaya yang beragam, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisi di masa lampau.

Selama ini banyak cerita rakyat Kalimantan Timur yang sudah diinventarisasi dan didokumentasikan dalam bentuk cerita tulis. Pendokumentasian cerita rakyat itu sebagai upaya dalam melestarikan kekayaan budaya berupa cerita rakyat agar cerita rakyat akan lebih mudah untuk diwariskan kepada generasi muda. Cerita rakyat Kalimantan Timur, khususnya Kutai yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan, antara lain, legenda “Gunung Gorap” (dalam cerita “Angga Pahlawan” dari Kutai), “Gua Kombeng”, “Pulau Hanyut” (dalam kisah atau cerita “Lai Bara”), “Batu Trumpit”, “Makam Wali Ukir”, “Dusun Sebuku”, “Gunung Sakerat”, “Aji Batara Agung Dewa Sakti”, “Putri Karang Melenu”, “Danau Lipan” (dalam cerita “Putri Bidara Putih”), “Asal-Usul Burung Punai”. “Lagu Putri Tidung”, “Banteng Membayar Hutang Nenek Moyang Harimau”, “Asal-Usul Kencur”, “Tuah Bungai Walo”, “Mengejar Kepala Angin”, “Kura-Kura Dihukum di Danau Silon Olo”, “Legenda Batu Banawa”, “Mencari

Ibu”, “Pantun Kehidupan”, “Bau Harum Malam Kamis”, “Asal-Usul Garam”, dan lain sebagainya (Rampan, 2010:4).

Bertolak dari inventarisasi cerita rakyat Kutai tersebut, kajian ini lebih difokuskan pada dua buah cerita rakyat, yakni cerita “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan “Putri Karang Melenu” dari Kutai Kartanegara, terutama yang berkaitan dengan motif cerita. Kedua cerita rakyat itu bersumber pada sejarah masa lampau Kerajaan Kutai Kartanegara yang bersifat lisan tidak pernah diketahui siapa penutur aslinya serta berbentuk legenda rakyat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan motif cerita rakyat yang berhubungan dengan kejayaan Kutai Kartanegara yang dipimpin oleh raja pertama, Aji Batara Agung Dewa Sakti dan permaisurinya, Putri Karang Melenu. Kedua tokoh dalam cerita rakyat ini dianggap sebagai manusia titisan dewa. Kajian ini mengarah pada pembagian motif cerita yang terkandung dalam cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dengan “Putri Karang Melenu” berdasarkan klasifikasi indeks Thumpson. Selain itu, penelitian ini juga sebagai bentuk penghargaan terhadap peninggalan warisan budaya berupa cerita rakyat dan diharapkan dapat membangun sikap masyarakat agar merasa bangga terhadap budaya lokal di Kalimantan Timur, khususnya Kutai Kartanegara.

Masalah dalam penelitian ini menitikberatkan pada pembagian motif dalam cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan “Putri Karang Melenu” berdasarkan indeks Thumpson. Rumusan masalahnya meliputi (1) bagaimana peristiwa sejarah yang melatar belakangi cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dengan “Putri Karang Melenu” (2) bagaimanakah pembagian motif dalam cerita “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dengan “Putri Karang Melenu”, dan (3) bagaimana pula persamaan dan perbedaan cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dengan “Putri Karang Melenu”.

LANDASAN TEORI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007:756) motif merupakan ‘pola, corak, gagasan yang dominan dalam karya sastra’. Selanjutnya, Danandjaja (1997:53) mengatakan dalam ilmu folklore bahwa motif adalah unsur-unsur suatu cerita (*narrative elements*). Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu dapat berupa benda (seperti tongkat wasiat), hewan luar biasa, (kuda yang dapat berbicara), suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang tertentu (Si Pandir, Si Kabayan), atau sifat struktur tertentu (misalnya pengulangan berdasarkan angka keramat seperti angka tiga dan tujuh) (Syahara, 2014:5). Berdasarkan

definisi tersebut, Thompson menyusun indeks dan motif-motif yang diterapkan secara universal pada cerita rakyat. Secara lebih lengkap yang dimaksud dengan motif adalah unsur-unsur suatu cerita. Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita tersebut yang menonjol dan tidak biasa sifatnya (Danandjaja dalam Taum, 2011: 87—88).
Thompson

Thompson dalam judul buku *Motif-Index of Folk Literature* (1955) mencoba menyortir motif-motif cerita secara sosio-kebudayaan. Ia membedakan nilai-nilai manusia dalam dua golongan, yakni nilai yang merupakan jalan (modus) untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu dan nilai yang merupakan keadaan terakhir yang hendak dicapai seseorang. Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita yang menonjol dan sifatnya tidak biasa. Unsur-unsur itu dapat berupa benda, hewan luar biasa, suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan, penipuan terhadap suatu tokoh, tipe orang tertentu, atau sifat struktur tertentu (Danandjaja, 1997:53).

Lebih lanjut lagi, dalam buku *Motif Index of Literature* (1966) Thompson juga membuat suatu indeks yang di dalamnya terdapat daftar motif-motif cerita rakyat dunia. Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Aarne-Thompson itu, kedua legenda rakyat, yakni “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan “Putri Karang Melenu” memiliki motif-motif berdasarkan formula tertentu, misalnya motif terkait mitologi, motif “Oedipus”, dan motif “Putri Bungsu” ditandai dengan menggunakan kode-kode tertentu berupa huruf-huruf dan angka. Jika motif indeks adalah unsur sebuah kesatuan cerita, sudah pasti tipe indeks dapat mengklasifikasikan satu kesatuan cerita (alur) tersebut.

METODE

Kajian ini bersifat kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode deskriptif-kualitatif. Artinya, data yang digunakan merupakan deskripsi kata-kata atau ungkapan kualitatif. Deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis data (Ratna, 2007:53). Teknik kajian pustaka mengarah pada pembagian motif cerita yang terkandung dalam cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan “Putri Karang Melenu” berdasarkan klasifikasi indeks Thompson. Selain itu, ada beberapa teknik lainnya yang digunakan di lapangan, yakni observasi, wawancara, pencatatan, perekaman, dan pustaka-pustaka yang diperoleh dari Dinas Pariwisata, Museum Tenggara, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara.

PEMBAHASAN

4.1 Klasifikasi Motif Cerita

Cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan “Putri Karang Melenu” diangkat dari kumpulan *Salasilah Kutai* yang ditulis oleh sastrawan dan budayawan Kalimantan Timur bernama D. Adham (Ahmad Dahlan) dan diterbitkan oleh Humas Pemerintah Tingkat II, Tenggarong pada tahun 1979. Selain diarahkan pada kajian struktural, penelitian ini juga membahas studi budaya dalam komunikasi lintas budaya. Melalui kajian studi budaya ini, persamaan dan perbedaan motif yang ditunjukkan secara struktural dari masing-masing cerita dapat dimaknai lebih luas lagi, yakni menyangkut tipikal masing-masing subjek kolektif yang direpresentasikan dalam cerita-cerita yang dihasilkan oleh budaya tersebut. Representasi yang dimaksud tidak terlepas dari nilai-nilai dasar kemanusiaan yang melingkupinya. Nilai-nilai dan peristiwa penting zamannya direkam dalam karya sastra lisan. Teks sastra klasik kearifan lokal, yang memelihara nilai-nilai karakter (Supriyanto, 2014: 86).

Motif-motif yang terkandung dalam “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan “Putri Karang Melenu” dapat ditelusuri melalui pencermatan atas peristiwa-peristiwa di dalam cerita tersebut. Peristiwa-peristiwa yang dimaksud adalah munculnya permasalahan penting dalam cerita sehingga sejumlah kategori dapat diungkapkan melalui pemetaan motif-motif dalam cerita tersebut. Berikut ini urutan peristiwa-peristiwa yang merepresentasikan motif-motif secara kategorial dalam cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan “Putri Karang Melenu”.

4.2 Cerita “Aji Batara Agung Dewa Sakti”

4.2.1 Peristiwa I

Tokoh utama bernama Aji Batara Agung Dewa Sakti merupakan tokoh manusia titisan dewa. Kemunculannya di muka bumi secara gaib. Petinggi Jaitan Layar adalah tokoh bangsawan kerajaan yang mendambakan seorang anak karena sudah sepuluh tahun hidup berumah tangga dengan istrinya, Minak Mampi, belum mendapatkan seorang anak. Berkat kesabaran dan keiklasan Petinggi Jaitan Layar dan istrinya berdoa memohon kepada sang pencipta, akhirnya membuahkan hasil. Mereka memperoleh anak keturunan dewa dari kayangan. Suami istri itu merawat Aji Batara Agung seperti anak kandungnya sendiri. Ia tumbuh dan berkembang di lingkungan suku Kutai Tenggarong. Sebagai keturunan dewa, Aji Batara Agung Dewa Sakti tidak boleh diperlakukan sembarangan. Oleh karena itu, sejak kecil ia dirawat dan dibesarkan dengan baik oleh keluarga Petinggi Jaitan Layar. Ketika berusia lima tahun, Petinggi menggelar pesta erau sebagai simbol

bahwa Aji Batara Agung Dewa Sakti harus keluar rumah untuk menginjak tanah dan mandi di tepi sungai.

4.2.2 Peristiwa II

Memasuki usia dewasa, Aji Batara Agung Dewa sakti memiliki kegemaran menyabung ayam. Bersama kedua pengawalnya, ia sering berkunjung ke kampung-kampung tetangga hanya untuk mengadu ayam jagonya. Suatu hari tiba giliran Aji Batara Agung Dewa Sakti berkunjung ke Kampung Melanti, tempat tinggal Putri Karang Melenu. Awalnya, Aji Batara hanya ingin mencari ayam jagonya yang lepas dari genggamannya. Ternyata ayam yang diberi nama Burit Kang itu memasuki halaman rumah Petinggi Hulu Dusun. Betapa takjub dan terkejutnya Aji Batara melihat sosok perempuan muda cantik jelita keluar dari rumahnya. Aji Batara pun berkenalan dengan Putri Karang Melenu. Sejak itu, keduanya menjalin hubungan percintaan. Aji Batara berniat melamar sang putri. Lalu keduanya menikah.

4.2.3 Peristiwa III

Penduduk dari Jaitan layar dan Hulu Dusun bersuka ria menyambut perkawinan dari Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Puteri Karang Melenu. Pesta yang berlangsung selama empat puluh hari empat puluh malam dilaksanakan dengan kemeriahan. Beberapa petinggi beserta pembesar kerajaan dari negeri yang berdekatan turut menghadiri undangan perkawinan Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Puteri Karang Melenu. Suasana pun dimeriahkan dengan membunyikan tingkilan Eyang Ayu dari Hulu Dusun dan game-lan Perwata di Jaitan Layar. Para dewa di kayangan turut menyaksikan upacara perkawinan turunannya yang ada di dunia dengan rasa bangga dan merestui perkawinan tersebut. Putri Karang Melenu pun dinobatkan menjadi permaisuri Raja Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Kemudian, Sang putri melahirkan seorang putra bernama Aji Batara Agung Paduka Nira, yang cikal bakal menjadi raja kedua menggantikan ayahnya, Aji Batara Agung Dewa Sakti.

4.2.4 Peristiwa IV

Setelah dinobatkan menjadi raja pertama Kutai Kartanegara, kehidupan sepasang anak dewa itu mulai berubah. Aji Batara Agung Dewa Sakti sering meninggalkan sang putri mengembara ke Majapahit untuk menyabung ayam jagonya. Hal inilah yang membuat hati Putri Karang Melenu selalu diliputi perasaan gelisah, cemburu, dan curiga. Kehadiran anak semata wayangnya, Aji Batara Agung Paduka Nira tidak membuat sang raja betah berada di istananya. Berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan sang raja tidak pu-

lang ke Kutai Kartanegara. Hingga pada suatu hari sang putri memutuskan untuk pergi ke tempat asalnya meninggalkan Aji Batara Agung Dewa Sakti beserta anaknya, Paduka Nira. Putri Karang Melenu berpamitan pada pihak keluarga sang raja. Mereka tidak kuasa menahan kepergian sang putri. Sang putri berjalan menelusuri tepian sungai. Tiba-tiba muncul sebuah *balai* (perahu) untuk membawa sang putri pergi memasuki dasar sungai. Putri Karang Melenu pergi selamanya. Aji Batara Agung Dewa Sakti hanya bisa termenung dan menyesali perbuatannya sehingga ia pun menyusul sang istri memasuki dasar Sungai Mahakam. Sejak kepergian Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Putri Karang Melenu, tampuk kerajaan diteruskan oleh anaknya, Aji Batara Agung Paduka Nira.

4.3 Motif Cerita "Aji Batara Agung Dewa Sakti"

4.3.1 Motif hubungan baik dengan Tuhan (*Matual Relations of God A.160*)

Motif dalam cerita rakyat "Aji Batara Agung Dewa Sakti" memiliki nomor indeks Thompson A160, menceritakan hubungan baik dengan Tuhan (*Matual Relations of God*). Pada motif ini mengisahkan sepasang tokoh berwatak sabar, pemohon, dan berjiwa besar. *Pertama*, kesabaran pasangan suami dan istri Petinggi Jaitan Layar dan Babu Jaruma dialaminya sejak keduanya berumah tangga. Sejak itu mereka mendambakan seorang anak sebagai buah cinta mereka, namun sampai menjelang usia tua pun mereka tidak mendapatkan keturunan. Pasangan itu tidak putus asa, mereka terus berdoa dan sabar menunggu keajaiban yang diberikan Tuhan pada mereka. *Kedua, Ketiga*, pengharapan dan doa yang dipanjatkan oleh sepasang Petinggi Jaitan Layar dan Babu Jaruma agar mendapatkan anak sebagai penerus keturunannya tidak sia-sia. Berkat kesabaran keduanya, akhirnya Tuhan memberikan seorang bayi laki-laki keturunan dewa kepada pasangan tua renta tersebut. Kemudian, bayi mungil yang keluar dari *raga mas* itu diberi nama Aji Batara Agung Dewa Sakti. Sejak lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti, Petinggi sering mendengar suara-suara gaib yang berasal dari langit ketika sedang tidur. Suara gaib itu berpesan agar Petinggi dan istrinya dapat memelihara anak itu sebaik-baiknya. Berikut ini kutipan yang menyatakan motif hubungan baik dengan Tuhan (*Matual Relations of God*).

Setelah berdiam sejenak, terdengar suara seolah berbicara dengan Petinggi dan istrinya. Suara itu berkata; "Petinggi, berbahagialah engkau berdua. Ketahuilah, doa dan harapanmu untuk memiliki anak didengar oleh Yang Maha Kuasa. Peliharalah dengan baik. Bayi ini asuhlah dengan cermat." Setelah itu terdengar lagi suara gaib kedua yang berucap; "Petinggi, bayi ini tidak boleh ditaruh di atas tikar, jangan ditaruh di atas lantai selama empat puluh hari. Kamu harus memangku bayi ini". Suara gaib ketiga muncul lagi; "Petinggi, aku berpesan kepadamu. Bayi ini tidak boleh dimandikan dengan air biasa. Mandikan dengan air kembang. Kemudian, kelak jika anak ini mulai merangkak atau berjalan kaki bayi ini tidak boleh menyentuh tanah sebelum dilaksanakan *erau tinjak tanah*". "Kaki anak ini harus kau injak-injakkan pada sejumlah kepala manusia. Kepala manusia yang hidup, juga yang sudah mati. Kemudian, kaki si anak harus diinjakkan kepala kerbau. Kepala kerbau yang masih hidup. Juga kerbau yang sudah mati".

Mendengar ucapan suara gaib itu, Petinggi dan istrinya duduk menunduk sambil mengangguk-anggukan kepala. Tanda keduanya akan memenuhi pesan gaib yang diterimanya dari Tuhan (*Salasilah Kutai*, 1979:9--11).

4.3.2 Motif ujian yang berhubungan dengan pernikahan (*Test Connection with Married H.300*)

Motif kedua dalam cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” memiliki nomor indeks Thompson H.300 ini berkaitan dengan keinginan Aji Batara Agung Dewa Sakti mengembara mencari jodoh pendamping hidupnya. Untuk dapat menemukan jodohnya, berbagai ujian dan rintangan harus dilaluinya, termasuk berjalan mendaki gunung, menyeberangi sungai, dan mengitari lembah. Pada saat pengembaraannya tiba di Kampung Melanti, ayam jago Aji Batara Agung terlepas dari genggamannya dan masuk ke rumah Petinggi Hulu Dusun. Di dalam rumah Petinggi Hulu Dusun, Aji Batara Agung melihat seorang putri yang sangat cantik. Aji Batara Agung mendekati dan mengajak sang putri untuk menikah dengannya. Sang putri pun bersedia menikah dengan Aji Batara Agung Dewa Sakti. Kemudian, sang putri diboyong ke Dusun Jaitan Layar. Berikut ini kutipan yang menunjukkan motif terkait ujian yang berhubungan dengan pernikahan (*Test Connection with Married*).

Aji Batara Agung Dewa Sakti berpamitan pada orang tuanya; “Aku akan mengembara mencari jodoh pendamping hidupku. Aku harus mencari dulu limau setangkai tujuh. Limau itu tidak ada di Jaitan Layar. Semoga ini petunjuk bagiku untuk menemukan jodohku.” Petinggi menganggukkan kepalanya berulang-ulang. Kemudian ia berkata, “Benar, anakku. Di Kampung Limau itulah kemungkinan besar engkau temukan jodohmu. Berangkatlah. Dan ajaklah pelayanmu agar menemanimu sepanjang perjalanan!”

Sampai di Kampung Limau tepatnya Kampung Melanti terdapat putri yang sangat amat cantiknya. Ayam jago Aji Batara masuk ke dalam rumah seorang Petinggi Dusun. Aji Batara Sakti masuk ke dalam rumah. Putri Karang Melenu menghindari untuk bertemu dengan Aji Batara Sakti. Kemana pun putri lari, selalu dikejar oleh Aji Batara Sakti. Lama mereka berkejaran. Lama-lama sang Putri kelelahan. Dapatlah tangannya dipegang oleh Aji Batara Sakti. Berkatalah Aji Batara; “Putri, kaulah jodoh hidupku. Sudah lama aku mencarimu. Gunung telah aku daki. Lembah dan ngarai sudah kukunjungi. Tuhan mempertemukan aku denganmu di sini. Aku ingin menikahimu. Kita hidup damai di negeri ayahandaku.” Sang Putri masih terdiam. Setelah agak lama, Putri menjawab; “Baiklah, jika kau hendak mengambilkmu sebagai istri. Suruhlah orangtuamu bertemu dengan orangtuaku” Aji Batara Sakti sangat gembiranya, segala ujian dan rintangan telah dilaluinya dan akhirnya ia menemukan jodohnya, gadis yang memiliki riwayat sama seperti dirinya (*Salasilah Kutai*, 1979:37--39).

4.3.3 Motif Kehidupan Perkawinan (*Married Life T.200*)

Motif ketiga dalam cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” yang berindeks Thompson T.200 menampilkan kehidupan pasangan pengantin yang berasal dari keturunan dewa. Persiapan acara dan pesta perkawinan agung itu dilakukan selama empat puluh hari empat puluh malam. Banyak pembesar dari negeri tetangga datang. Mereka ingin menghormati perkawinan Putri Karang Melenu dengan Aji Batara Agung Dewa

Sakti. Motif kehidupan perkawinan ini dikisahkan sebagai perkawinan agung karena disaksikan oleh dewa-dewa yang turun dari langit. Pesta perkawinan keduanya berjalan sangat hikmat yang diiringi dengan ritual adat Kerajaan Kutai.

Begitu pesta perkawinan berakhir, Putri Karang Melenu diboyong ke Jaitan Layar. Keduanya hidup rukun damai. Banyak orang mengirikan kerukunan keduanya. Pasangan itu sangat serasi. Yang Maha Agung, Penguasa Jagad Raya telah menetapkan jodoh yang sempurna bagi pasangan itu. Hari berganti hari. Bulan telah berganti berulang-ulang pasangan itu makin membuat orang banyak mengaguminya. Apalagi setelah sang putri mengandung dan mendapatkan seorang anak laki-laki. Seamikin sempurna kebahagiaan mereka. Seorang anak yang tampan seperti ayahnya serta kulitnya putih bersih seperti ibundanya. Petinggi Jaitan Layar dan istrinya merasa beruntung memiliki anak dan menantu yang baik hati. Beruntung mendapatkan cucu sebagai penerus sejarah hidupnya. Berikut ini kutipan yang berhubungan dengan motif kehidupan perkawinan.

Petinggi Jaitan Layar sangat senang. Sebentar lagi, dirinya akan memiliki menantu. Maka, istrinya segera menyahut. “Baiklah, ayahmu akan segera mengirim utusan. Semoga gadis itu menjadi jodohmu.” Petinggi Jaitan Layar segera mengundang sanak kerabat. Tetua di negeri itu. Diajaknya mereka berunding. Berembug kapan berangkat ke Hulu Dusun. Hari telah diputuskan. Rombongan pembawa barang pinangan sudah disiapkan. Mereka berangkat menuju Hulu Dusun.

Gayung bersambut. Petinggi Dusun dan istrinya senang menerima lamaran Petinggi Jaitan Layar. Utusan diterimanya dengan suka cita. Keduanya tidak sabar menunggu waktu untuk menikahkan anak gadisnya. Maka, dirinya dan utusan Petinggi Jaitan Layar sepakat. Perkawinan Putri Karang Melenu dengan Aji Batara Sakti akan segera dilangsungkan (*Salasilah Kutai*, 1979:40--41).

4.3.4 Motif Suami dan Istri (*Husband and Life P.210*)

Motif keempat dalam cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” berindeks Thompson P.210 menyuguhkan lika-liku pasangan suami dan istri yang diwarnai dengan kebahagiaan dan kesedihan. Setelah Petinggi Jaitan Layar menyerahkan tampuk pimpinan kepada anaknya, Aji Batara Agung Dewa Sakti tiba-tiba kehidupan suami dan istri itu berubah. Bertahun-tahun tidak muncul masalah. Namun, sejak kelahiran Paduka Nira terjadilah keanehan pada diri Aji Batara Agung Dewa Sakti. Sejak saat itu Putri Karang Melenu atau Putri Junjung Buyah mulai gundah, sedih, dan pilu. Ia sering merenungi nasibnya. Nasib hidup Putri Karang Melenu seolah berubah sangat tajam akibat tingkah Aji Batara Agung Dewa Sakti, suaminya.

Aji Batara Agung Dewa Sakti gemar beradu ayam jago. Selama ini ayam jagonya sangat perkasa. Setiap bertarung tiada pernah kalah sekali pun. Termasuk ketika berlaga dengan jago miliki pembesar-pembesar dari negara tetangga. Hal itu semakin mendorong

Aji Batara Sakti untuk mengembara dan menyabung ayam. Kadang beberapa hari di tempat jauh. Bahkan, tidak jarang dirinya pergi berbulan-bulan untuk menyabung ayam. Sudah sering kali Putri Karang Melenu meminta agar suaminya tiada gemar beradu ayam lagi. Namun, permintaan itu selalu ditolaknyanya. Kadang kala Aji Batara Sakti pergi dengan diam-diam. Setiap suaminya pergi, sang Putri sedih hatinya. Ia hidup menderita bersama anaknya, Paduka Nira. Berikut ini kutipan yang berhubungan dengan motif suami dan istri yang diwarnai dengan kegundahan dan kesedihan berkepanjangan.

Siang itu didekati istrinya yang sedang mengayun Paduka Nira. Sejak pagi sang Putri tiada berwajah cerah. Dia sudah menduga, suaminya akan berangkat. Bagaimana pun dirinya melarang suaminya, Aji Batara Sakti tiada akan mengurungkan niatnya. Maka, sang Putri tetap diam menunduk ketika Aji Batara Sakti mendekatinya. Lalu sang Putri memberanikan diri untuk memulainya bicara; “Kanda, saya memang tidak suka Andika pergi ke Majapahit. Kanda selalu meninggalkan saya dan Paduka Nira. Pergi lama untuk menyabung ayam. Sampai kapan kegemaran Kanda itu akan berhenti?” Sang Putri berucap begitu dengan wajah sedih dan menunduk. Tiada lama Aji Batara Sakti menyahut, dengan wajah menunduk. Ia mendekati istrinya yang sedang duduk. Ia duduk berjongkok di samping istrinya. Tapi, istrinya masih diam menunduk dengan mata mengarah ke wajah anaknya.

“Adinda Putri, bukan aku tidak patuh atas permintaanmu. Tapi, izinkan sekali ini aku pergi ke Majapahit. Doakan juga ayamku menang. Selama ini belum pernah ayamku kalah ketika berlaga. Izinkan aku pergi, Putri. Aku akan segera kembali. Kita berkumpul kembali dengan anak kita.” Maka dengan wajah sangat sedih, dan beberapa titik air matanya yang jatuh, sang Putri berkata pelan. “Kanda, sudah berulang kali aku katakan. Aku ingin Paduka tidak pergi jauh bersabung ayam. Ini permintaanku yang terakhir kali. Setelah ini aku tiada hendak memintamu lagi. Terserah saja, keputusan menjadi wewenang Kanda.” Aji Batara Sakti diam. Tiada berkata sepatahpun (*Salasilah Kutai*, 1979:44--45).

4.4 Cerita ”Putri Karang Melenu”

4.4.1 Peristiwa I

Kisah Putri Karang Melenu berawal dari permohonan sepasang suami istri, Petinggi Hulu Dusun dan Babu Jaruma untuk mendapatkan seorang anak. Segala doa dipanjatkan kepada Tuhan agar terkabul keinginan suami istri itu mendapatkan anak. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bahkan berbulan-bulan dan sepuluh tahun telah mengarungi rumah tangga, namun istri Petinggi Hulu Dusun tidak dapat hamil juga. Dengan ikhlas dan sabar, kedua terus berdoa dan bermohon tiada henti-hentinya. Dalam penantian itulah, tiba-tiba keajaiban muncul. Suatu hari Petinggi Hulu Dusun hendak mengambil kayu bakar di dapur rumahnya. Akan tetapi, kayu bakar yang hendak diambilnya telah habis. Lalu Petinggi mengambil parang dan berkeinginan mengambil satu helai papan yang menempel di dinding dapurnya. Alangkah terkejutnya Petinggi menemukan anak ular yang menempel di sela-sela papan itu. Ular kecil itu memandang Petinggi Hulu Dusun minta dikasihani. Akhirnya, Petinggi Hulu Dusun dan istrinya memelihara ular itu seperti anak sendiri hingga menjadi besar. Pengharapan mereka untuk mendapatkan seorang anak terkabulkan, meskipun hanya berwujud seekor ular kecil.

4.4.2 Peristiwa II

Kehidupan Babu Jaruma juga berjalan biasa. Tapi, berbeda dengan sebelumnya. Wanita itu memiliki kesibukan baru setelah mendapatkan seekor ular kecil dan dipeliharanya dalam kotak sirih. Babu Jaruma dengan tekun memberinya makan. Sese kali dielus nya tubuh ular yang semakin bertambah besar itu. Lama-kelamaan ular itu semakin besar. Tempat sirih tidak mampu menampung tubuh si ular. Petinggi bermaksud membuat kandang bagi ular nya. Maka, dibuatkan lah kandang yang sangat besar. Segeralah kandang dibuat nya. Petinggi meminta bantuan beberapa orang untuk menyiapkan kandang itu. Dalam beberapa hari, si ular sudah dipindahkan ke dalam kandang yang sangat besar. Malam harinya, Babu Jaruma bermimpi bertemu dengan naga. Naga itu berkata bahwa ia merasa tidak betah lagi berada dalam kandang dan minta dibuatkan tangga dari kayu *lampung* (bambu). Keesokan paginya, petinggi dan warga pergi ke hutan mencari kayu *lampung*. Kemudian mereka bergotong-royong membuat tangga dari kayu *lampung* yang diikat dengan *lembiding* (akar). Setelah tangga selesai naga itu menuruni tangga dengan lancar. Petinggi beserta istri dan penduduk mengikuti gerakan langkah naga berjalan menuju Sungai Mahakam.

4.4.3 Peristiwa III

Setiba di tepi Mahakam, si naga menceburkan dirinya ke sungai. Babu Jaruma dan petinggi termangu di tepi sungai. Tiba-tiba langit gelap gulita. Hujan turun dengan dahsyatnya. Angin bertiup kencang. Semua orang panik. Mencekam dan menakutkan. Air Mahakam berdebur kencang. Keanehan terjadi lagi. Sungai Mahakam dipenuhi dengan buih. Petinggi dan istrinya segera naik ke atas perahu. Dikayuhnya dengan sepenuh tenaganya. Ia bergegas menuju anak Sungai Mahakam. Tiba-tiba dari kejauhan petinggi dan istrinya mendengar tangis seorang bayi. Suara tangis itu semakin jelas terdengar. Petinggi mempercepat perahunya menuju ke arah munculnya suara tangis bayi itu. Dari dalam buih muncullah sebuah kemala yang bercahaya. Dengan sigap, Petinggi dan Babu Jaruma mengayuh perahunya. Keduanya mendekati munculnya kumala itu. Setelah dekat tampak dengan jelas. Ternyata, seorang bayi mungil terbaring di atas sebuah gong besar. Gong itu bercahaya keemasan. Perlahan-lahan, gong meninggi sedikit demi sedikit. Tampaklah seekor naga raksasa menyangga gong besar. Naga itu duduk kokoh di atas seekor sapi besar. Sapi keemasan warnanya. Kakinya bertaji dan berbelalai. Ia bukan sapi biasa. Punggungnya memiliki sayap indah keemasan. Ia bertaji seperti burung garuda. Bertaring laksana singa. Berekor laksana seekor naga raksasa. Bahkan, seluruh tubuhnya

berhiaskan sisik keemasan. Sungguh kokoh dan tegap rupanya. Lembu atau sapi ajaib itu dikenal dengan nama lebuswana. Babu Jaruma mengajak suaminya semakin mendekati ke arah gong besar itu. Perlahan dan pelan lebuswana membenamkan diri ke dalam buih sungai. Lalu sang naga pun ikut tenggelam. Tinggal gong dan bayi itu terapung. Kedua suami istri itu seketika mengambil dan masukkan bayi ke dalam perahu. Dilihatnya bayi ajaib itu memegang emas dan telur. Namun, telur itu pecah sebelum perahu sampai ke tepian. Telur itu pecah dan muncul anak ayam betina.

4.4.4 Peristiwa IV

Petinggi dan istrinya berbahagia karena mendapatkan seorang bayi perempuan yang mungil. Bayi gaib di tengah sungai yang berbuih. Setibanya di rumah, dimandikan bayi mungil itu. Diselimuti dengan kain yang terbaik. Dibaringkan di atas lamin yang bagus. Satu demi satu tetangga di kampung itu berdatangan. Mereka gembira melihat Petinggi Dusun telah mendapatkan seorang bayi. Segala ritual adat dilakukan untuk menyambut kedatangan sang bayi. Dari upacara pemberian nama, upacara erau injak tanah, ritual mandi-mandi di sungai hingga pernikahan diliputi oleh berbagai ritual adat. Sejak itu, Petinggi Hulu Dusun dan Babu Jaruma sangat menyayangi anaknya. Petinggi memberikan nama Putri Karang Melenu pada anaknya itu. Semua yang datang gembira melihat Putri Karang Melenu yang elok parasnya. Kehadirannya sangat ajaib. Sama seperti kehadiran anak yang sekarang diasuh oleh Petinggi Jaitan Layar. Bedanya ia adalah anak laki-laki. Sementara itu, Petinggi Hulu Dusun mendapatkan anak perempuan. Setelah dewasa, Putri Karang Melenu dijodohkan oleh dewa dengan Aji Batara Agung Dewa sakti, raja pertama Kerajaan Kutai Kartanegara, sedangkan Putri Karang Melenu menjadi permaisuri pertama serta melahirkan seorang putra mahkota pertama bernama Aji Batara Agung Paduka Nira.

4.5 Motif Cerita dalam "Putri Karang Melenu"

4.5.1 Motif hubungan baik dengan Tuhan (*Matual Relations of God A.160*)

Motif pertama dalam cerita rakyat "Putri Karang Melenu" memiliki nomor indeks Thompson A.160 menceritakan motif hubungan baik dengan Tuhan (*Matual Relations of God*). Kronologis dari motif ini berawal ketika Petinggi Hulu Dusun dan istrinya, Babu Jaruma hampir berputus harapan. Keinginan untuk mendapatkan anak dari perkawinannya selalu hanya dalam penantian. Penantian yang sangat panjang dan melelahkan. Doa sudah dilantunkan dengan khusuk dan tekun. Berbagai sarat menurut

adat sudah dilakukan. Namun, tiada mampu mengandung. Kegelisahan Petinggi Hulu Dusun dan istrinya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Pada suatu malam selepas bekerja seharian, Petinggi Hulu Dusun duduk bersama istrinya. Lelaki tua itu mencoba membuka pembicaraan. “Istriku, usia kita sudah lanjut. Tenagaku sudah menurun jauh. Tapi,” Suaranya berhenti tidak dilanjutkan. Ia khawatir akan menyinggung perasaan istrinya. Ia mengerti, istrinya telah mendampingi hidupnya cukup lama. Hanya sayangnya belum mampu memberinya anak. Maka, Babu Jaruma segera menyahut, “Aku tahu maksudnya. Tapi, aku tidak dapat berbuat banyak. Mungkin memang nasib kita. Hidup cukup harta, terhormat, tapi Tuhan tidak mengizinkan aku mengandung. Bahkan, aku hampir berputus asa. Apakah Tuhan tiada mendengar doa kita? Atau, masih harus menunggu beberapa tahun lagi? Saya harap kita dapat bersabar dulu.” (*Salasilah Kutai*, 1979:14--15).

Doa dan permohonan kepada Tuhan terus dilantunkan Petinggi dan istrinya tanpa kenal lelah hingga akhirnya Tuhan mengabulkan doa kedua suami istri itu untuk mendapatkan anak keturunan, meskipun awalnya anak titipan Tuhan itu bewujud ular kecil. Dengan penuh kasih sayang keduanya memelihara ular itu sehingga pada suatu hari terjadi keajaiban. Tiba-tiba muncul seorang bayi mungil terbaring di atas sebuah gong besar dan terapung di atas air Sungai Mahakam. Bayi ajaib itu memegang emas dan telur. Namun, telur itu pecah sebelum perahu Petinggi dan istrinya sampai ke tepian. Kemudian, telur itu pecah dan muncul anak ayam betina. Berikut ini kutipan kebahagiaan kedua suami istri itu ketika mendapatkan anugerah dari Tuhan.

Petinggi dan istrinya sangat berbahagia mendapatkan seorang bayi perempuan yang mungil. Bayi gaib di tengah sungai yang berbuih. Bayi itu sebagai ganti anaknya, si naga, yang dulu pernah dibelainya. Dalam hati Petinggi berkata; “Apakah benar bayi itu untuk kita? Betapa bahagianya istrinya. Mungkin sekali bayi itu sebagai ganti naga yang telah dipeliharanya sejak dulu. Babu Jaruma mengajak suaminya semakin mendekati ke arah gong besar itu, Bayi cantik itu diangkat dan didekap Babu Jaruma. Petinggi terus memandangi bayi mungil itu dalam gendongan istrinya (*Salasilah Kutai*, 1979:20).

4.5.2 Motif binatang mistik lainnya (*Other Mystical Animal B.99*)

Motif kedua dalam cerita rakyat “Putri Karang Melenu” memiliki nomor indeks Thompson B.99 menceritakan motif binatang mistik lainnya (*Other Mystical Animal*). Munculnya binatang mistik lainnya berawal ketika Petinggi sedang membelah kayu *kasau*. Ia terkejut melihat seekor ular kecil melingkar dan memandang kearahnya dengan tatap mata sayu, seakan-akan mengiba minta dikasihani dan dipelihara. Kemudian, Petinggi mengambil dan meletakkan ular itu dalam kotak sirih. Seketika itu juga hujan yang tadinya lebat disertai guntur, kilat, dan petir selama tujuh malam, tiba-tiba menjadi reda. Alam berubah menjadi terang-benderang.

Ular itu dipelihara oleh Petinggi dan istrinya seperti memelihara anak sendiri. Ular pun semakin hari semakin besar sehingga menyerupai seekor naga raksasa. Petinggi

sangat kebingungan untuk menempatkan naga raksasa itu. Dalam tidurnya, Petinggi bermimpi ditemui seorang gadis cantik. Gadis itu minta dibuatkan tangga berukuran besar agar naga raksasa dapat turun dan ke tepian Sungai Mahakam. Berikut ini kutipan yang berkaitan dengan motif binatang mistik lainnya.

Ular itu semakin besar. Tempat sirih tidak mampu menampung tubuh si ular. Petinggi merasa iba. Khawatir si ular tiada merasa nyaman dalam istirahatnya. Maka, dibuatnya tempat yang agak besar. Yang mampu menampung tubuh si ular yang semakin besar. Namun, dalam hitungan hari dan bulan, tubuh si ular itu cepat menjadi besar. Dalam perbincangan dengan istrinya, Petinggi mengatakan; “Istriku, ular kita semakin besar. Wadah itu tiada cukup bagi tubuhnya yang semakin membesar.”

Malam itu Petinggi Hulu Dusun bermimpi. Dalam mimpinya dikatakan dengan suara yang pelan dan sangat jelasnya. “Ayah, dan juga ibuku. Aku sudah besar. Tubuhku sangat besar. Aku tahu Petinggi dan Babu Jaruma merasa gelisah. Takut tidak bisa merawatku. Aku mohon kepadamu. Buatlah tangga agar aku dapat turun dari kandang. Aku akan pergi.” Suara itu diucapkan oleh seorang wanita yang sangat cantik. Suara itu belum hilang. “Ibuku, kebaikanmu kepadaku tidak sia-sia. Aku berharap Tuhan membalasnya” (*Salasilah Kutai*, 1979:16).

4.5.3 Motif kreasi dari binatang transformasi (*Creation of Animal A.1710*)

Motif ketiga dalam cerita rakyat “Putri Karang Melenu” memiliki nomor indeks Thompson A.1710 menceritakan motif kreasi dari binatang transformasi (*Creation of Animal*). Munculnya kreasi dari bintang transformasi berawal ketika sang naga raksasa menceburkan tubuhnya ke Sungai Mahakam, tiba-tiba Sungai yang bernama Sudiwo berubah menjadi tumpukan buih yang sangat banyak. Dari dalam buih itu terdengar suara tangis bayi yang diterangi oleh cahaya kemala. Bayi mungil itu terbaring di atas sebuah gong besar dan dijunjung oleh seekor naga raksasa. Di atas tubuh naga raksasa duduk kokoh seekor yang mirip seperti sapi berwarna keemasan. Kaki sapi itu bertaji dan berbelalai. Punggungnya memiliki sayap indah keemasan, bertaji seperti burung garuda, bertaring seperti singa, dan berekor seperti seekor naga raksasa. Tubuh sapi besar itu dihiasi sisik keemasan. Lembu atau sapi ajaib itu dikenal dengan nama lembuswana yang merupakan kendaraan Putri Karang Melenu. Berikut ini kutipan yang berhubungan dengan motif kreasi dari binatang transformasi.

Dari dalam buih muncullah sebuah kemala yang bercahaya. Ternyata, seorang bayi mungil terbaring di atas sebuah gong besar. Gong itu bercahaya keemasan. Petinggi berbisik kepada istrinya, “Lihat, ada bayi mungil di atas gong. Tenang dulu. Apa yang akan terjadi?” Istrinya mengangguk sambil tetap memandang bayi di atas gong emas itu. Pelan-pelan. Perlahan-lahan, gong meninggi sedikit demi sedikit. Tampaklah seekor naga raksasa menyangga gong besar tadi. Sekarang tampak jelas karena telah berada di atas tumpukan buih. Petinggi tetap diam dan waspada. Aneh memang, naga itu duduk kokoh di atas seekor sapi besar. Sapi keemasan warnanya. Kakinya bertaji dan berbelalai. Ia bukan sapi biasa. Punggungnya memiliki sayap indah keemasan. Ia bertaji seperti burung garuda. Bertaring laksana singa. Berekor laksana seekor naga raksasa. Bahkan, seluruh tubuhnya berhiaskan sisik keemasan. Sungguh kokoh dan tegap

rupanya. Lembu atau sapi ajaib itu dikenal dengan nama lembuswana (*Salasilah Kutai*, 1979:19).

4.5.4 Motif tes yang berhubungan dengan pernikahan (*Test Connection with Marriid H.300*)

Motif keempat dalam cerita rakyat “Putri Karang Melenu” memiliki nomor indeks Thompson H.300 mengisahkan kehidupan Putri Karang Melenu yang diwarnai dengan berbagai ritual adat, baik upacara pemberian nama sang putri, upacara injak tanah (upacara erau), maupun upacara mandi-mandi di tepian Sungai Mahakam. Ketika sang putri beranjak remaja hingga dewasa berbagai ujian dan cobaan kerap mengusik kehidupannya. Hampir semua pemuda dan laki-laki dewasa di Kampung Melanti mabuk kepayang memandangi kecantikan Putri Karang Melenu yang memang tumbuh menjadi gadis cantik, elok, dan bercahaya. Petinggi Hulu Dusun sangat prihatin dengan situasi tersebut. Petinggi pun memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar menyadarkan semua laki-laki yang mengagumi kecantikan anak gadisnya. Akhirnya, untuk menghindari itu semua, Putri Karang Melenu segera dijodohkan dengan Aji Batara Agung, anak Petinggi Jaitan Layar. Untuk melangsungkan pernikahan agung itu, Putri Karang Melenu harus melewati berbagai pantangan dan mengikuti ritual adat Kutai. Selain itu, pesta pernikahan harus berlangsung selama empat puluh malam. Berikut ini kutipan motif test yang berhubungan dengan pernikahan.

Para pria mabuk kepayang. Mereka berulah aneka rupa untuk menarik perhatian sang Putri. Situasi itu menjadi keprihatinan Petinggi Dusun. Cepat ia mendoa. Memohon Tuhan Yang Maha Kuasa menyadarkan semua yang mengagumi kecantikannya. Petinggi segera menjodohkan Putrinya dengan anak Petinggi Jaitan Layar. Petinggi Dusun dan istrinya senang menerima lamaran Petinggi Jaitan Layar. Utusan diterimanya dengan suka cita. Keduanya tidak sabar menunggu waktu untuk menikahkan anak gadisnya. Perkawinan Putri Karang Melenu dengan Aji Batara Sakti akan segera dilangsungkan. Persiapan acara dan pesta perkawinan agung disiapkan. Babu Jaruma berkata; “Wahai putriku sudah waktunya kau melepas masa remajamu agar kau ada yang melindungi”. “Patuhilah aturan adat sebelum kau menikah”. Pesta pun dilakukan selama empat puluh hari empat puluh malam (*Salasilah Kutai*, 1979:28).

Secara garis besar pencarian motif cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan “Putri Karang Melenu” dari Kutai Kartanegara ini menerapkan motif indeks yang disusun oleh Thompson. Pemilihan motif indeks Thompson dipandang sebagai cara mudah dan singkat, terutama dalam memformulasikan motif-motif yang bersifat universal sehingga kedelapan motif dalam dua cerita tersebut memperlihatkan persamaan dan perbedaan.

4.6 Persamaan

Persamaan kedua cerita rakyat Kalimantan Timur itu dapat dilihat dari pembagian motif yang memperlihatkan kekhasan. Kekhasan itu, misalnya pada kemunculan kedua tokoh secara gaib. Dalam cerita “Putri Karang Melenu” sering dipahami memiliki kaitan dengan dinasti Kerajaan Kutai Kartanegara karena keberadaan cerita ini mirip atau hampir sama dengan cerita “Aji Batara Agung Dewa Sakti”, hanya tempat lahir dan hidupnya yang berbeda. Kemunculan sang putri ke muka bumi dianggap misterius karena keluar dari dasar Sungai Mahakam. Binatang lembuswana sering dihubungkan dengan kisah lahirnya Putri Karang Melenu. Kemudian, sang putri menikah dengan Raja Aji Batara Agung Dewa Sakti. Dari sang putri itu lahirlah penerus dinasti Raja-Raja Kutai Kartanegara. Sementara itu, cerita “Aji Batara Agung Dewa Sakti”, tokoh ini muncul secara tiba-tiba di depan rumah seorang Petinggi Jaitan Layar yang terbaring di atas batu *raga mas* dengan tangan kanan menggenggam sebutir telur ayam dan tangan kirinya menggenggam keris emas. Kedua cerita rakyat ini dikisahkan pula berasal dari titisan dewa di atas langit serta dirawat dan dibesarkan oleh dua petinggi, yakni Petinggi Jaitan Layar dan Petinggi Hulu Dusun yang secara kebetulan tidak memiliki keturunan.

Sebagai anak keturunan dewa, Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Putri Karang Melenu tidak dapat diperlakukan seperti anak biasa. Keduanya tumbuh dan berkembang di lingkungan suku Kutai Tenggarong. Oleh karena itu, sejak kecil mereka dirawat dan dibesarkan dengan baik oleh keluarga petinggi kerajaan. Pada waktu-waktu tertentu, keluarga Petinggi Jaitan Layar dan Hulu Dusun harus mengadakan upacara adat untuk keduanya yang dikenal dengan ritual *erau*. Ketika dewasa, Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Putri Karang Melenu dipersatukan dalam pernikahan yang disaksikan oleh tujuh orang dewa dari langit. Kemudian, Aji Batara Agung Dewa Sakti diangkat menjadi Raja Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang pertama (1300--1325). Sebagai raja pertama, Aji Batara Agung Dewa Sakti dianggap nenek moyang Raja-Raja Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Selang beberapa tahun setelah penobatan Aji Batara Agung Dewa Sakti menjadi raja pertama di Kutai Kartanegara ing Martadipura kegemaran menyabung ayam jagonya muncul dan tidak terkendalikan. Sejak itu, perbedaan kedua pasangan raja dan permaisuri menjadi pertentangan sehingga mengorbankan putra mahkota dan rakyat Kerajaan Kutai.

4.7 Perbedaan

Perbedaan dalam cerita “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan “Putri Karang Melenu” terletak pada tempat tinggal dan kedudukan. Aji Batara Agung Dewa Sakti dibesarkan

oleh Petinggi Jaitan Layar di Kampung Kutai Lama, sedangkan Putri Karang Melenu dibesarkan oleh Petinggi Hulu Dusun di Kampung Melanti, Kutai Lama. Kedua tokoh hidup dalam lingkungan Kerajaan Kutai Kartanegara. Setelah menikah, perbedaan yang mencolok dimiliki oleh Aji Batara Agung yang gemar menyabung ayam jagonya hingga mengembara ke Negeri Majapahit sehingga mengabaikan sang putri dalam kesendirian. Sementara itu, Putri Karang Melenu memiliki sifat patuh, penurut, dan pasrah atas perilaku Aji Batara yang sering meninggalkannya. Kehidupan rumah tangga yang awalnya rukun, damai, dan bahagia hanya tinggal kengan. Sang Putri Karang Melenu memilih jalan hidupnya sendiri dengan pergi meninggalkan Aji Batara Agung dan putra mahkotanya untuk kembali ke tempat asalnya di Sungai Mahakam. Sejak kepergian sang putri, Aji Batara Agung menyesali perbuatannya dan akhirnya menyusul sang putri dengan menenggelamkan dirinya di dasar Sungai Mahakam.

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat ini terdapat pada upacara erau yang setiap tahunnya digelar oleh Pemerintah Daerah Kutai Kartanegara sebagai simbol kejayaan Kutai Kartanegara. Digelarnya upacara erau berawal dari keinginan keluarga agar Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Putri Karang Melenu ketika berusia lima tahun harus melakukan ritual injak tanah (menginjakkan kakinya di tanah) serta mandi ke tepian Sungai Mahakam. Setelah dewasa, Aji Batara Agung Dewa Sakti dinobatkan sebagai Raja Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang pertama (1300—1325). Sejak itulah, setiap tahun selalu diadakan penggantian atau penobatan Raja-Raja Kutai Kartanegara yang ditandai dengan digelarnya upacara erau.

Kedua tokoh inilah yang merupakan cikal bakal garis keturunan keluarga besar bangsawan Keraton di Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Meskipun Ibu kota Kesultanan Kutai Kartanegara dipindahkan di Tenggarong, Namun, keluarga Kesultanan Kutai Kartanegara tetap menganggap Kutai Lama sebagai kampung halamannya, asal usul nenek moyang mereka pada masa lampau.

SIMPULAN

Cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan “Putri Karang Melenu” dapat digolongkan dalam legenda yang berlatar belakang Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, yang terletak di Tepian Batu atau Kutai Lama, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara. Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Putri Karang Melenu merupakan tokoh manusia titisan dewa. Berdasarkan indeks Thompson, kedua cerita tersebut memiliki delapan motif. Dalam cerita “Aji Batara Agung Dewa Sakti” terdapat empat motif (1) Motif hubungan baik dengan Tuhan (*Matual Relations of God* A.160); (2) Motif ujian yang berhubungan dengan pernikahan (*Test Connection with Married* H.300); (3) Motif Kehidupan

Perkawinan (*Married Life* T.200); dan (4) Motif Suami dan Istri (*Husband and Life* P.210), sedangkan dalam cerita “Putri Karang Melenu” terdapat empat motif (5) Motif hubungan baik dengan Tuhan (*Matual Relations of God* A.160); (6) Motif binatang mistik lainnya (*Other Mystical Animal* B.99); (7) Motif kreasi dari binatang transformasi (*Creation of Animal* A.1710); dan (8) Motif tes yang berhubungan dengan pernikahan (*Test Connection with Marrid* H.300).

Berdasarkan delapan motif itu, ada beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan terdapat pada asal-usul tokoh yang dikisahkan sama-sama berasal dari kayangan dan tinggal di bumi sebagai raja dan permaisuri pertama di Kerajaan Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Sementara itu, perbedaan itu terdapat pada perilaku dan tabiat Aji Batara Agung yang tidak dapat melindungi dan menjaga perasaan istrinya, Putri Karang Melenu sepenuh hati. Cerita rakyat “Aji Batara Agung Dewa Sakti” dan “Putri Karang Melenu” bersumber dari sejarah kerajaan masa lampau yang keberadaannya masih diyakini oleh masyarakat penuturnya. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kedua cerita rakyat Kalimantan Timur ini tampak pada upacara *erau* yang setiap tahun digelar oleh Pemerintah Daerah Kutai Kartanegara sebagai simbol Kejayaan Kutai Kartanegara serta sebagai ritual penggantian penobatan Raja-Raja Kutai Kartanegara. Selanjutnya, untuk mengenang kembali peristiwa kehadiran Putri Karang Melenu, masyarakat menggelar pula upacara *mengulur naga*. Upacara ini merupakan puncak acara pada ritual *erau*. Selain mengulur naga, masyarakat Kutai Kartanegara mengenang Putri Karang Melenu dengan membangun sebuah gedung pertunjukkan pada tahun 2003 yang diberi nama *Putri Karang Melenu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, D. (1979). *Salasilah Kutai*. Tenggarong: Humas Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai Kartanegara.
- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit CV Andi Offset.
- Bunanta, M. (1998). *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja. (2007). *Folklore Tionghoa: Sebagai Terapi Penyembuh Amnesia Terhadap Suku Bangsa dan Budaya Tionghoa*. Jakarta: Grafiti.
- Kosasih, E. (2003). *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rampan, Korrie Layun. (2010). *Manusia Langit: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Supriyanto, Teguh. (2014). Kearifan Lokal dalam Sastra Indonesia. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 3 (2), <https://doi.org/10.26499/jentera.v3i2.434>
- Syahara, Ani Nuraini dan M. Yoesoef. (2014). “Motif Cerita Oedipus sebagai Sisipan Cerita dalam Novel *Bilangan Fu*: Sebuah Analisis Struktural” Skripsi Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertasi Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Thompson, Stith. (1955). *Motif-Index of Folk Literature*. Indiana: Indiana University Press.
- Thompson, Stith. (1966). *Motif Index of Literatur (I—VI)*. Bloomington: Indiana University Press.